


## **Peluang dan Tantangan Dalam Transformasi Tradisi Sadranan (Studi Kasus di Gunung Kelud Kecamatan Ngancar)**

**Viona Aurellia Hadi Widjajanto Putri<sup>1</sup>, Nabillah Putri Syahrani<sup>2</sup>, Aura Bebyna Zahrotul<sup>3</sup>, Jihan Bilqis<sup>4</sup>, Sugiantoro<sup>5</sup>, Katon Galih Setyawan<sup>4</sup>**

 [viona.23151@mhs.unesa.ac.id](mailto:viona.23151@mhs.unesa.ac.id)

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Surabaya.

---

### **How to Cite**

Putri, V. A. H. W., Syahrani, N. P., Zahrotul, A. B., Bilqis, J., Sugiantoro., & Setyawan. K. G. (2024). Peluang Dan Tantangan Dalam Transformasi Tradisi Sadranan : Studi Kasus di Gunung Kelud Kecamatan Ngancar. *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 6(3), 58–67. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.41>

Copyright © 2024,  
Maharsi : Jurnal  
Pendidikan Sejarah dan  
Sosiologi. All right  
reserved

---

### **Abstrak**

Tradisi Sadranan di Gunung Kelud, Kecamatan Ngancar, adalah warisan budaya lokal yang telah berlangsung selama bertahun-tahun sebagai cara untuk menghormati alam dan leluhur. Di tengah pergeseran tradisi ini, ada peluang dan tantangan untuk menjaga keberlanjutan budaya di tengah modernisasi dan perkembangan zaman. Potensi untuk menarik wisatawan, memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda, dan memperkuat identitas masyarakat setempat adalah beberapa peluang yang muncul. Sebaliknya, masuknya elemen asing, komersialisasi budaya, dan kurangnya regenerasi pelaku tradisi menyebabkan perubahan nilai-nilai tradisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana tradisi Sadranan berubah, serta untuk mempelajari peluang dan kesulitan yang muncul dalam mempertahankan tradisi tersebut di zaman sekarang. Observasi dan wawancara mendalam dengan pelaku tradisi dan tokoh masyarakat, serta wisatawan yang terlibat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan aspek spiritual dan sosial budaya menjadi kunci dalam menjaga kelangsungan tradisi Sadranan di Gunung Kelud.

### **Kata Kunci**

*Sadranan; Transformasi tradisi; Gunung Kelud; Tantangan budaya, Peluang wisata; Identitas lokal*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural dengan ribuan pulau yang dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan budaya yang beragam. Budaya adalah cara hidup yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu kelompok dari generasi ke generasi. Dalam kebudayaan, manusia beradaptasi dengan lingkungan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka dan tetap hidup.

Kebudayaan adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Karena manusia adalah produk dari budaya mereka sendiri dan juga kreator. Hubungan saling mempengaruhi ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa budaya dan sebaliknya. Kehidupan berbudaya tetap ada sepanjang zaman dan merupakan ciri khas manusia. Selama kehidupan manusia, kebudayaan tumbuh dan berkembang, dan hampir selalu mengalami proses penciptaan kembali. Perkembangannya bisa berlangsung cepat dan juga berkembang secara perlahan tergantung manusia. Sejarah menunjukkan bahwa akulturasi dengan berbagai jenis kultur telah terjadi seiring perkembangan budaya. Oleh karena itu, berbagai elemen budaya mempengaruhi corak dan bentuknya. Kebudayaan setiap masyarakat berbeda karena perbedaan sosial dan budaya antar masyarakat. Perbedaan ini berkembang menjadi norma yang ditanamkan dan diyakini oleh masyarakat karena interaksi konstan mereka. Itu kemudian diberikan kepada generasi berikutnya.

Tradisi nyadran adalah salah satu contoh akulturasi budaya. Tradisi unik yang berasal dari akulturasi budaya Islam dan Jawa adalah nyadran, yang dilakukan oleh masyarakat Jawa secara turun temurun, yaitu berkunjung ke makam para leluhur untuk berdoa dan membersihkan makam. Kata Nyadran dalam bahasa Jawa berasal dari kata sadran yang artinya ruwah syakban. Nyadran adalah suatu rangkaian budaya yang berupa pembersihan makam leluhur, tabur bunga, berdoa kepada leluhur. Selesai berdoa kepada leluhur, dilanjutkan dengan makan tumpeng bersama. Secara bahasa, kata *nyadran* berasal dari kata *sraddha* yang berarti keyakinan. Tradisi nyadran bertujuan untuk menghormati para leluhur dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Nyadran menjadi tradisi yang penting bagi masyarakat Jawa dan hampir tidak pernah terlewat sampai saat ini.

Tradisi Nyadran ini berasal dari cetusan wali saat menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Tradisi yang diajarkan wali semuanya baik dan memiliki unsur pemersatu untuk setiap perbedaan budaya yang ada di masyarakat. Nyadran sebenarnya berasal dari tradisi Hindu-Budha. Sejak abad ke-15, para walisongo telah melakukan akulturasi tradisi tersebut melalui dakwah mereka, membantu masyarakat menerima agama Islam dengan mudah. Pada awalnya, para wali berusaha meluruskan kepercayaan pemujaan roh yang dianut masyarakat Jawa pada saat itu, yang dianggap musyrik oleh agama Islam. Para wali kemudian tidak menghapus kebiasaan tersebut supaya tidak bertentangan dengan tradisi Jawa. Sebaliknya, mereka mengubahnya dan menggabungkannya dengan ajaran Islam, seperti membaca al-Qur'an, tahlil, dan doa. Hubungan leluhur dengan tuhan dan sesama manusia dikenal sebagai nyandran.

## **METODE**

Penelitian tentang Tradisi Sadranan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengumpulkan informasi tidak hanya itu penelitian ini juga menggunakan analisis. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer berupa jurnal atau sumber tertulis. Peneliti juga menggunakan sumber data sekunder dari buku, jurnal, dan artikel akademis, Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis penelitian kualitatif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, ada tiga jenis kegiatan analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer berupa jurnal atau sumber tertulis. Metode ini melibatkan pengumpulan, evaluasi, dan interpretasi dokumen-dokumen yang relevan untuk mendapatkan wawasan tentang makna budaya, proses, dan perubahan yang terjadi dalam tradisi ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tradisi Sadranan adalah salah satu kegiatan budaya dan keagamaan yang masih dilestarikan di berbagai tempat di pulau Jawa. Wilayah yang terletak di sebelah barat Pulau Jawa ini memiliki beragam tradisi Sadranan yang mirip tetapi juga ubah di beberapa variasi. Salah satunya adalah wilayah Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, yang memiliki tradisi ini. Secara umum, kami mengamati bahwa tradisi Sadranan adalah kegiatan nyadran atau ziarah ke makam leluhur yang dilakukan pada bulan Ruwah. Sebelum bulan suci Ramadan, masyarakat setempat melakukan tradisi ini sebagai cara untuk menunjukkan penghormatan kepada leluhur mereka. Dianggap sebagai cara untuk mempertahankan nilai-nilai luhur dan kebersamaan dalam komunitas, masyarakat Kecamatan Ngancar sangat mempertahankan dan mempertahankan tradisi ini.

Kata "Nyadran" berasal dari kata Jawa "Sraddha", yang bermakna penghormatan kepada para leluhur. Kegiatan ini dilakukan pada zaman kerajaan Hindu-Buddha Jawa sebagai cara untuk menghormati orang tua atau leluhur yang telah meninggal. Tradisi ini masih dilakukan setelah Islam masuk ke Nusantara, tetapi dengan sentuhan nilai-nilai Islam. Tradisi Sadranan di Kecamatan Ngancar dipandang sebagai bagian dari kebiasaan yang memiliki tujuan spiritual dan memperkuat hubungan keluarga dan masyarakat. Tradisi ini memiliki filosofi yang mengingatkan semua orang bahwa kita hidup di dunia fana dan bahwa kita harus menghargai doa dan jasa generasi sebelumnya sambil mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan dengan hati yang bersih dan tenang.

### **1. Pelaksanaan Sadranan di Kecamatan Ngancar**

Masyarakat di Kecamatan Ngancar biasanya melakukan Sadranan secara bersamaan. Acara dimulai dengan mengunjungi makam leluhur. Setiap keluarga akan membersihkan makam nenek moyang mereka dengan menyangi rumput,

membersihkan nisan, dan menghiasnya dengan bunga rampai. Setelah pembersihan makam, biasanya diadakan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat atau kiai. Masyarakat memanjatkan doa untuk arwah leluhur mereka agar diberikan tempat yang layak di sisi Tuhan dan dilimpahi rahmat-Nya. Mereka juga memohon kelancaran dalam menjalani bulan Ramadan yang akan datang. Acara Sadranan di Ngancar disertai dengan tradisi kenduri atau selamatan dengan doa bersama. Setiap keluarga membawa tumpeng atau nasi dengan lauk pauk, yang kemudian dimakan bersama di sekitar makam atau di rumah salah satu tokoh masyarakat. Kenduri ini menunjukkan kolaborasi dan rasa terima kasih atas rezeki yang telah diberikan.

## **2. Makna Sosial Tradisi Sadranan**

Tradisi Sadranan di Kecamatan Ngancar memiliki nilai-nilai sosial dan spiritual. Dalam acara ini, masyarakat dapat berkumpul, bersilaturahmi, dan memperkuat rasa kebersamaan. Petuah atau nasehat biasanya diberikan oleh generasi yang lebih tua kepada generasi muda, terutama tentang pentingnya mempertahankan tradisi dan menghargai leluhur. Hubungan antarwarga dan keluarga yang mungkin jarang bertemu dalam kehidupan sehari-hari sering diperkuat oleh acara ini. Tradisi Sadranan membantu memperkuat ikatan sosial di masyarakat yang sering kali tersibukkan oleh aktivitas individu masing-masing.

## **3. Peluang Transformasi Tradisi Sadranan**

### **a. Penguatan Identitas Budaya**

Kesempatan untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Ngancar tersedia melalui transformasi tradisi Sadranan. Dengan memasukkan unsur-unsur baru dalam pelaksanaannya, masyarakat dapat menarik minat generasi muda untuk lebih terlibat dalam tradisi ini, menjaga nilai-nilai budaya. Selain itu, perubahan dalam pelaksanaan Sadranan, seperti penggunaan teknologi untuk promosi, dapat menarik minat generasi muda dan memberi mereka rasa memiliki dan keterlibatan yang lebih besar. Tradisi Sadranan memainkan peran penting dalam menjaga dan mempertahankan warisan budaya lokal di era modern, menjadikannya cara bagi masyarakat untuk mengekspresikan identitas lokal mereka di tengah dominasi budaya asing.

### **b. Pengembangan Pariwisata**

Ada peluang untuk pertumbuhan sektor pariwisata karena tradisi Sadranan semakin diakui sebagai bagian dari budaya lokal. Wisatawan dapat meningkatkan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pelestarian budaya. Dengan memanfaatkan tradisi Sadranan di Kecamatan Ngancar, pariwisata dapat meningkatkan ekonomi lokal dan melestarikan budaya. Cara untuk mencapainya adalah dengan membuat paket wisata budaya yang memungkinkan pengunjung berpartisipasi dalam acara Sadranan dan mempelajari makna dan prosesi ritual.

Selain itu, festival tahunan Sadranan, yang menggabungkan ritual tradisional dengan acara hiburan seperti seni dan makanan lokal, dapat menarik lebih banyak

pengunjung dan memberi masyarakat lokal kesempatan untuk menunj Untuk membuat wisatawan merasa nyaman, peningkatan infrastruktur dan fasilitas pendukung, seperti tempat parkir dan penginapan, sangat penting. Promosi digital melalui media sosial dan platform online dapat membantu menjangkau audiens yang lebih luas dan mengangkat tradisi Sadranan sebagai daya tarik wisata. Selain itu, pengembangan pariwisata dapat didukung melalui kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga kebudayaan, termasuk memberikan dana dan program pelatihan bagi masyarakat lokal. Dengan cara ini, tradisi Sadranan tidak hanya akan dilestarikan, tetapi juga akan menjadi sumber daya yang berguna untuk promosi budaya dan pertumbuhan ekonomi lokal, yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat setempat.

c. Keterlibatan Masyarakat

Transformasi dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan tradisi, memberikan mereka suara dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya mereka. Ini dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap tradisi. Untuk menjamin keberlanjutan dan pelestarian tradisi Sadranan di Kecamatan Ngancar, masyarakat harus terlibat dalamnya. Partisipasi aktif anggota komunitas, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dalam aktivitas seperti membersihkan kuburan, menyiapkan makanan, dan melakukan doa bersama, tidak hanya meningkatkan solidaritas sosial tetapi juga mengajarkan generasi muda tentang pentingnya mempertahankan dan menghormati tradisi mereka.

Pendidikan tentang makna dan sejarah Sadranan dapat meningkatkan kesadaran budaya masyarakat, dan kegiatan seperti workshop atau seminar dapat membantu mereka memahami nilai-nilai ritual. Untuk mendukung pelestarian tradisi Sadranan, kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan pemerintah juga penting, karena kolaborasi ini dapat memberikan akses kepada sumber daya, instruksi, dan informasi yang diperlukan. Keterlibatan masyarakat memungkinkan pelaksanaan Sadranan menjadi lebih inovatif, seperti dengan membuat acara yang menarik bagi generasi muda dan menggunakan media sosial untuk mendorong tradisi. Secara keseluruhan, keterlibatan masyarakat sangat penting untuk pelestarian budaya karena menciptakan ikatan sosial dan identitas komunitas. Sadranan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Kecamatan Ngancar.

d. Keterlibatan Generasi Muda

Melibatkan generasi muda dalam perencanaan dan pelaksanaan Sadranan dapat membuat tradisi ini lebih menarik. Menggunakan media sosial untuk mempromosikan kegiatan Sadranan atau berpartisipasi dalam kreativitas acara dapat meningkatkan rasa memiliki. Untuk menjaga keberlangsungan dan pelestarian tradisi Sadranan di Kecamatan Ngancar, generasi muda harus terlibat. Dengan mengatur kegiatan yang melibatkan mereka dalam persiapan dan pelaksanaan Sadranan, seperti membuat makanan tradisional dan mengatur acara, generasi muda dapat diaktifkan. Oleh karena

itu, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang tradisi, tetapi mereka juga merasa terlibat dan memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga budaya mereka.

e. Dukungan Teknologi

Jika teknologi digunakan untuk mencatat dan mempromosikan tradisi Sadranan, ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat luas tentangnya. Misalnya, membuat dokumentasi video tentang tradisi ini atau menggunakan platform online untuk berbagi informasi tentangnya. Dengan bantuan teknologi, dapat sangat membantu melestarikan dan mengembangkan tradisi Sadranan di Kecamatan Ngancar. Masyarakat dapat mencatat dan mempromosikan upacara ini lebih luas dengan bantuan alat digital. Misalnya, konten visual atau video yang menunjukkan proses Sadranan dapat diunggah ke media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih besar dan menarik perhatian generasi muda..

Selain itu, penggunaan aplikasi dan situs web dapat membantu mendapatkan informasi tentang waktu, tempat, dan arti Sadranan. Ini meningkatkan kesadaran masyarakat lokal dan pengunjung tentang arti tradisi ini. Selain itu, teknologi memungkinkan dokumentasi sejarah dan pengalaman masyarakat. Pengalaman ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi generasi berikutnya. Dalam interaksi sosial, aplikasi media sosial untuk komunikasi dan grup dapat menjadi tempat untuk berbicara dan berbagi ide tentang Sadranan. Untuk menciptakan rasa komunitas yang lebih kuat, anggota komunitas dapat bertukar pengalaman, saran, dan gagasan baru untuk melaksanakan tradisi ini. Dengan demikian, dukungan teknologi tidak hanya membantu pelestarian budaya, tetapi juga menginspirasi generasi muda untuk berpartisipasi secara aktif dalam menjaga Sadranan tetap hidup meskipun zaman berubah.

#### 4. Tantangan Transformasi Tradisi Sadranan

a. Resistensi terhadap Perubahan

Meskipun ada peluang untuk mengubah tradisi, beberapa anggota komunitas mungkin menolak perubahan karena mereka percaya bahwa perubahan dapat menghilangkan makna asli Sadranan. Hal ini dapat menyebabkan konflik antara generasi muda dan yang lebih tua. Seringkali, resistensi terhadap perubahan dalam tradisi Sadranan di Kecamatan Ngancar disebabkan oleh modernisasi dan globalisasi, yang berdampak pada cara masyarakat melihat budaya lokal. Banyak orang dalam komunitas percaya bahwa perubahan yang diusulkan dapat mengancam integritas tradisi Sadranan. Mereka khawatir bahwa adaptasi berlebihan, terutama yang disebabkan oleh pengaruh luar, dapat menghilangkan nilai-nilai yang telah lama dipegang.

Selain itu, Sadranan memiliki makna spiritual yang dalam bagi masyarakat, dan perubahan yang dianggap mengurangi makna ritual ini sering ditolak, terutama dalam kasus komodifikasi yang dilakukan untuk tujuan pariwisata. Selain itu, cara berpikir generasi tua mendorong resistensi karena mereka cenderung lebih skeptis terhadap



perubahan dan percaya bahwa generasi muda tidak memahami sepenuhnya arti dan pentingnya tradisi.

Terakhir, jika tidak ada dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait, resistensi ini dapat meningkat karena masyarakat merasa tidak memiliki sumber daya untuk melakukan perubahan yang bermanfaat. Untuk memastikan bahwa tradisi Sadranan tetap relevan dan bermakna bagi generasi mendatang, masyarakat, pemerintah, dan lembaga budaya harus bekerja sama untuk menemukan cara untuk menyeimbangkan pelestarian tradisi dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.

b. Perubahan Nilai Sosial

Modernisasi dan globalisasi sering membawa perubahan nilai masyarakat, yang dapat mempengaruhi cara orang melihat dan berpartisipasi dalam tradisi Sadranan. Dibandingkan dengan ritual tradisional, generasi muda mungkin lebih tertarik pada kegiatan komersial atau hiburan. Nilai sosial yang berubah di Kecamatan Ngancar, terutama yang berkaitan dengan tradisi Sadranan, menunjukkan perubahan yang disebabkan oleh modernisasi dan intervensi dari luar.

Norma-norma baru yang lebih pragmatis dan individualistis mulai menggantikan nilai-nilai yang dulu dijunjung tinggi, seperti gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur. Generasi muda yang terpapar budaya global melalui media sosial dan teknologi seringkali lebih tertarik pada gaya hidup modern yang tidak selalu sesuai dengan praktik tradisional. Ini menghasilkan perspektif yang berbeda tentang nilai-nilai Sadranan; beberapa orang mungkin melihat ritual ini kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

c. Komodifikasi Budaya

Minat pariwisata yang meningkat, Sadranan mungkin dianggap sebagai barang konsumsi, yang dapat mengubah cara masyarakat melakukan ritual ini. Ini dapat merusak makna spiritual dan tujuan asli Sadranan, sehingga menimbulkan ambiguitas dalam nilai-nilai sosial yang dijunjung. Perubahan ini perlu diantisipasi dan dikelola dengan bijak agar tradisi Sadranan tetap bisa melestarikan nilai-nilai sosial yang positif di tengah perubahan zaman yang cepat.

Masyarakat mungkin kehilangan ikatan emosional dan spiritual dengan tradisi mereka, karena ritual mungkin lebih berfokus pada menarik perhatian wisatawan daripada menjaga nilai-nilai budaya. Selain itu, ada kemungkinan bahwa keaslian dan integritas Sadranan akan terpengaruh jika komponen tertentu diubah atau dihilangkan untuk menarik perhatian pasar. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat dan pemangku kepentingan untuk menemukan cara yang seimbang untuk mengelola komodifikasi budaya sehingga mereka dapat memperoleh keuntungan finansial sambil mempertahankan nilai-nilai dasar dari tradisi Sadranan.

d. Kurangnya Dukungan Kebijakan

Upaya untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi Sadranan dapat terhambat jika tidak ada dukungan dari pemerintah dan lembaga budaya. Perhatian dan dukungan untuk penelitian dan pendidikan tentang tradisi ini sangat penting. Salah satu masalah utama yang dihadapi masyarakat setempat adalah kurangnya dukungan kebijakan untuk melestarikan tradisi Sadranan di Kecamatan Ngancar.

Masyarakat sering kali merasa terhambat dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi mereka jika tidak ada perhatian dan sumber daya dari pemerintah. Mungkin tidak ada pelatihan, infrastruktur, dan fasilitas yang diperlukan untuk menyelenggarakan acara Sadranan dengan baik jika tidak ada dukungan kebijakan yang cukup. Misalnya, akses terhadap dana untuk kegiatan budaya atau promosi pariwisata yang berkelanjutan sering kali tidak tersedia. Akibatnya, potensi ekonomi lokal dari tradisi ini menjadi terabaikan. Selain itu, ketidakjelasan kebijakan saat ini dapat membuat masyarakat ragu tentang jalan yang ingin diambil untuk pelestarian budaya, membuat mereka tidak termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah untuk membuat kebijakan yang lebih mendukung pelestarian budaya lokal, termasuk tradisi Sadranan, agar masyarakat merasa didorong dan diberdayakan untuk menjaga warisan budaya mereka.

e. Kurangnya Dokumentasi dan Penelitian

Akan sulit untuk menyebarkan pengetahuan ini kepada generasi berikutnya jika tidak ada catatan yang baik tentang praktik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu faktor yang menghambat pelestariannya adalah kurangnya dokumentasi dan penelitian tentang tradisi Sadranan di Kecamatan Ngancar. Jika tidak ada catatan yang memadai tentang sejarah, makna, dan praktik ritual Sadranan, generasi muda mungkin tidak memahami warisan budaya mereka dengan baik.

Selain itu, tidak banyak penelitian yang mempelajari aspek sosial, ekonomi, dan spiritual Sadranan. Ini dapat menyebabkan konteks penting yang diperlukan untuk melakukan ritual ini hilang. Selain itu, kurangnya data dan dokumentasi membuat sulit bagi masyarakat untuk mendorong dan mendapatkan dukungan dari pemerintah atau lembaga budaya, sehingga tradisi ini dapat diubah atau diabaikan. Akibatnya, penting untuk mendorong penelitian yang lebih menyeluruh dan sistematis tentang Sadranan serta mengembangkan metode dokumentasi yang dapat membantu melestarikan pengetahuan dan praktik budaya ini untuk generasi berikutnya.

## **KESIMPULAN**

Tradisi Sadranan di Kecamatan Ngancar adalah contoh nyata dari kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya mengenang dan mendoakan arwah leluhur mereka, tetapi juga mempererat tali silaturahmi dan memperkuat solidaritas antarwarga, penting untuk menjaga tradisi ini agar nilai-nilai luhurnya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, meskipun ada tantangan modernisasi. Beberapa tindakan strategis diperlukan untuk melestarikan dan



mengembangkan tradisi Sadranan di Kecamatan Ngancar. Pertama, pemerintah harus memberikan dukungan yang lebih besar untuk pelestarian budaya, termasuk memberikan anggaran untuk kegiatan budaya dan penelitian mengenai tradisi Sadranan. Kedua, sangat penting untuk mendorong penelitian dan dokumentasi yang lebih baik tentang Sadranan untuk mendidik generasi muda tentang nilai-nilai dan makna ritual. Selain itu, generasi muda harus dilibatkan lebih banyak dalam perencanaan dan pelaksanaan tradisi agar mereka menjadi lebih sadar diri. Untuk mempromosikan dan mendokumentasikan tradisi Sadranan dan menjangkau audiens yang lebih luas, teknologi harus dioptimalkan. Terakhir, pengembangan pariwisata yang melibatkan pengunjung dalam kegiatan Sadranan dapat meningkatkan ekonomi lokal sekaligus melestarikan tradisi. Diharapkan tradisi Sadranan tidak hanya dapat dipertahankan tetapi juga relevan dengan zaman, sehingga tetap berarti bagi masyarakat Kecamatan Ngancar dan generasi mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosyidi, (2005). *Tradisi Jawa dalam Kehidupan Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti, Nanik, (2019) *Dampak Globalisasi Terhadap Tradisi Lokal di Jawa*. Jurnal Budaya dan Masyarakat.
- Geertz, Clifford, (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hidayati, Rina, (2020) Kearifan Lokal dan Pelestarian Lingkungan: Studi Kasus Tradisi Sadran. *Jurnal Lingkungan dan Masyarakat*.
- Kardiman, Dedi, (2020) Tradisi Sadran: Antara Ritual dan Pelestarian Budaya di Gunung Kelud. *Jurnal Sejarah dan Budaya*.
- Koentjaraningrat, (1985). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lestari, Indah, (2021) Revitalisasi Tradisi Sadran di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Maharani, Vina, (2022) Peran Tradisi dalam Identitas Budaya Masyarakat Ngancar. *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Mulder, Niels, (1998). *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nugroho, Eko, (2020) Budaya Lokal dan Keberlanjutan: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*.
- Prasetyo, Arief, (2021) Integrasi Tradisi dalam Pengembangan Pariwisata: Studi di Gunung Kelud. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*.
- Purnama, Rahmad, (2021) Transformasi Tradisi dalam Era Globalisasi: Studi Kasus di Jawa Timur. *Jurnal Budaya dan Lingkungan*.
- Rahardjo, Supratikno, (2002). *Agama dan Tradisi: Integrasi Nilai-nilai Islam dan Budaya Jawa*. Surabaya: Putra Bumi Press.

- Rahmawati, Siti, (2022) Kehidupan Sosial dan Tradisi Sadran di Era Modern. *Jurnal Sosial dan Budaya*.
- Salim, Aji, (2019) Transformasi Budaya: Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Jurnal Budaya dan Perubahan Sosial*.
- Setiawan, Rinaldi, (2018) Pengaruh Modernisasi Terhadap Pelestarian Tradisi Lokal di Indonesia. *Jurnal Sosiologi*.
- Setiawan, S, (2010). Tradisi Ziarah Leluhur di Jawa: Antara Islam dan Kepercayaan Lokal. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suhartono, Bambang, (2022) Revitalisasi Tradisi Lokal dalam Konteks Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*.
- Sutrisno, Mudji, (2011). *Tradisi dan Modernisasi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Kompas.
- Wahyudi, Bambang, (2019). *Nyadran: Kearifan Lokal yang Terus Bertahan*. Kediri: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Kediri.
- Wessing, Robert, 1990). "The Soul of Ambiguity: The Tiger in Southeast Asia" dalam *Asian Folklore Studies*, Volume 49. Nagoya: Nanzan Institute for Religion and Culture.
- Wibowo, Agung, (2021) Perubahan Sosial dan Budaya dalam Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Zainuddin, Ali. (2017). *Kearifan Lokal dalam Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Al-Kautsar.